Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2025,, Page: 11256-11264

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Dirumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Helinida Saragih[1], Sri Martini[2], Ganda Putra Pardosi[3]
[1,2,3]Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth, Medan
Corresponding Author: Ganda Putra Pardosi, e-mail: gandaputra1306@gmail.com

Published: February , 2026

ABSTRAK

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang disebut "the silent killer" karena sebagian besar penderita tidak menyadari kondisinya hingga terjadi komplikasi serius seperti gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal kronik. Data World Health Organization tahun 2021 menunjukkan 1,28 miliar penderita hipertensi di dunia dengan proyeksi mencapai 1,5 miliar pada tahun 2025. Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 34,1% dengan Kota Medan mencatat 65.904 penderita pada tahun 2022. Kepatuhan minum obat antihipertensi menjadi faktor krusial dalam manajemen hipertensi yang dapat menurunkan 20-25% risiko infark miokard, 30-40% kejadian stroke, dan lebih dari 50% gagal jantung kongestif. Dukungan keluarga berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan melalui pemberian motivasi, bimbingan, informasi mengenai penyakit, serta dukungan finansial dan emosional. Di RS Santa Elisabeth Medan terdapat 442 pasien hipertensi rawat inap dengan rata-rata 44 pasien per bulan, namun belum ada data spesifik mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tersebut. **Penelitian ini bertujuan** menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024 untuk memberikan informasi penting bagi pengembangan strategi peningkatan kepatuhan pengobatan dan outcome kesehatan pasien hipertensi. **Metode penelitian** menggunakan desain cross-sectional dengan teknik purposive sampling. Populasi penelitian adalah 442 pasien hipertensi rawat inap, dengan sampel 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga (12 pertanyaan) dan Morisky Medication Adherence Scales-8 dengan skala Likert. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif univariat dan uji Fisher Exact untuk analisis bivariat. **Hasil penelitian** menunjukkan mayoritas responden mendapat dukungan keluarga baik sebesar 85,0%, namun tingkat kepatuhan minum obat rendah dengan 52,5% responden tidak patuh. Uji Fisher Exact menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (p-value = 0,186). **Kesimpulan** penelitian menyimpulkan bahwa kepatuhan minum obat lebih dipengaruhi faktor status ekonomi, kesibukan pekerjaan, pengetahuan pasien, aksesibilitas layanan kesehatan, dan motivasi intrinsik sehingga diperlukan intervensi komprehensif melalui edukasi berkelanjutan, konseling manajemen penyakit, dan strategi pengingat minum obat.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan kondisi medis kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah di atas batas normal, yaitu sistolik lebih dari 120 mmHg dan diastolik lebih dari 80 mmHg. Penyakit ini sering disebut sebagai *the silent killer* karena sebagian besar penderita tidak menyadari bahwa mereka mengalami hipertensi hingga dilakukan pemeriksaan tekanan darah. Apabila tidak ditangani dengan baik dalam jangka waktu yang panjang, hipertensi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti gagal jantung, stroke, serangan jantung, dan menjadi penyebab utama gagal ginjal kronik (Mather et al., 2024). Data World Health Organization (WHO) tahun 2021 menunjukkan terdapat 1,28 miliar pasien di dunia yang menderita hipertensi, dimana 1 dari 3 orang tersebut telah mendapat diagnosis hipertensi. Jumlah penderita hipertensi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, dan diperkirakan pada tahun 2025 akan mencapai 1,5 miliar pengidap dengan 9,4 juta kematian yang disebabkan oleh hipertensi dan komplikasinya (Gustianda et al., 2024).

Di Indonesia, angka kejadian hipertensi mencapai 34,1%, dengan Provinsi Jawa Tengah mencatat prevalensi tertinggi sebesar 37,57% pada tahun 2018. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan, pada tahun 2020 tercatat 61.353 penderita hipertensi, mengalami penurunan menjadi 54.543 penderita pada tahun 2021, namun meningkat drastis menjadi 65.904 penderita pada tahun 2022 (Lestryani et al., 2024). Distribusi kejadian hipertensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa sekitar 55,2% terjadi pada usia 30-55 tahun, 63,3% pada usia 65-75 tahun, dan 69,5% pada usia lebih dari 75 tahun (Primantika & Erika Dewi Noorratri, 2023). Etiologi hipertensi belum diketahui secara pasti, namun faktor genetik dianggap sebagai penyebab utama. Selain itu, berbagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian hipertensi meliputi perilaku merokok, paparan asap rokok sekunder, konsumsi alkohol, gaya hidup tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan pola makan yang tidak teratur (Primantika & Erika Dewi Noorratri, 2023). Pada lansia, faktor risiko hipertensi mencakup usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, konsumsi kopi, riwayat keluarga dengan hipertensi, konsumsi makanan tinggi kolesterol, aktivitas fisik yang kurang, dan tingkat pendidikan yang rendah (Gergely, 2024).

Sebagai penyakit kronis yang memerlukan pengobatan seumur hidup, kepatuhan minum obat menjadi faktor krusial dalam manajemen hipertensi. Kepatuhan terapi pada penderita hipertensi sangat penting untuk mengontrol tekanan darah dan mencegah kerusakan organ target seperti jantung, ginjal, dan otak yang dapat berujung pada kematian. Pengetahuan, sikap, dan kepatuhan minum obat merupakan faktor determinan dalam mencapai keberhasilan pengobatan hipertensi (Hermada et al., 2025). Terapi farmakologis dinilai sebagai faktor utama dalam menurunkan mortalitas dan morbiditas hipertensi karena dapat mengurangi 20-25% risiko infark miokard, 30-40% kejadian stroke, dan lebih dari 50% gagal jantung kongestif. Namun, ketidakpatuhan pasien dalam menjalankan terapi pengobatan masih menjadi kendala utama dalam penatalaksanaan hipertensi (Hermada et al., 2025).

Dukungan keluarga memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Keluarga sebagai orang terdekat dapat memberikan motivasi dan dorongan untuk meningkatkan ketahanan fisik serta kenyamanan pasien dalam menjalani proses pengobatan. Bentuk dukungan keluarga dapat berupa motivasi untuk menjalani pengobatan secara rutin, bimbingan, pemberian informasi mengenai penyakit, serta dukungan finansial dan emosional (Sulistyana, 2019). Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kepatuhan konsumsi obat, dimana kurangnya dukungan dari anggota keluarga dapat menyebabkan pasien hipertensi sering mengalami kekambuhan. Sebaliknya, pasien yang mendapat dukungan penuh dari keluarga cenderung memiliki kepatuhan pengobatan yang lebih baik, sedangkan pasien yang tidak memiliki atau tidak mendapat dukungan keluarga berisiko menghentikan pengobatan lebih awal dengan hasil terapi yang tidak optimal (Widyaningrum et al., 2019). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RS Santa Elisabeth Medan, terdapat 442 pasien yang menjalani rawat inap dengan diagnosis hipertensi, dengan rata-rata 44 pasien per bulan. Mengingat tingginya angka kejadian hipertensi dan pentingnya peran dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dukungan keluarga pada pasien hipertensi, mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi, serta menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024.

Manfaat penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi landasan teori yang memperkaya ilmu pengetahuan kesehatan khususnya dalam bidang keperawatan gerontik terkait hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan keperawatan untuk menambahkan materi mengenai hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dalam mata kuliah keperawatan komunitas. Bagi rumah sakit, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perawat di poliklinik untuk memberikan edukasi kepada keluarga pasien agar selalu mengingatkan pasien untuk

minum obat secara teratur. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat untuk mengurangi risiko kekambuhan pasien hipertensi. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan saran untuk mengembangkan intervensi yang memperkuat kepatuhan minum obat, seperti penggunaan pengingat atau alarm pada *smartphone* untuk membantu pasien mengingat jadwal minum obat.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional, yaitu penelitian observasional yang melakukan pengumpulan data pada satu titik waktu untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Nursalam (2020), rancangan penelitian merupakan strategi yang diperlukan untuk mengidentifikasi masalah penelitian dalam merencanakan pengumpulan data dengan kontrol optimal pada faktor yang berpengaruh terhadap akurasi hasil. Pendekatan cross-sectional dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat keterkaitan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien lansia hipertensi, dimana variabel bebas (dukungan keluarga) dan variabel terikat (kepatuhan minum obat) diperoleh pada waktu yang bersamaan (Adiputra dkk., 2021).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien hipertensi yang sedang menjalani perawatan rawat inap di ruang penyakit dalam Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, dengan jumlah 442 orang berdasarkan data rekam medis (Nursalam, 2020). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: pasien hipertensi yang hidup bersama keluarga dan dirawat inap selama bulan Desember 2024. Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan hasil 81 responden, namun pada pelaksanaannya peneliti hanya memperoleh 40 responden yang memenuhi kriteria inklusi (Nursalam, 2020).

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner terstruktur dengan skala Likert (4=selalu, 3=sering, 2=kadang-kadang, 1=tidak pernah) untuk mengukur dukungan keluarga yang mencakup dukungan emosional (4 pertanyaan), dukungan instrumental (4 pertanyaan), dan dukungan informasi (4 pertanyaan), dengan total 12 pertanyaan (Nursalam, 2020). Kuesioner dukungan keluarga telah diuji validitas dengan r tabel 0,301, sedangkan kuesioner kepatuhan minum obat menggunakan Morisky Medication Adherence Scales-8 yang telah valid dengan r tabel 0,576 pada penelitian Mulyasari (2016) dan Yani Arnoldus Toulasik (2019). Uji reliabilitas menunjukkan bahwa kuesioner dukungan keluarga memiliki nilai Cronbach Alpha 0,628 dan kuesioner kepatuhan minum obat memiliki nilai Cronbach Alpha 0,795, yang berarti kedua instrumen reliabel (Nursalam, 2020).

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah memperoleh izin dari ketua dan sekretaris prodi akademik STIKES Santa Elisabeth Medan serta izin dari Direktur RS Santa Elisabeth Medan pada bulan Desember 2024. Peneliti menyerahkan informed consent kepada responden, dan setelah persetujuan diperoleh, responden mengisi data demografi dan menjawab pertanyaan dalam kuesioner yang telah disediakan (Nursalam, 2020). Setelah semua kuesioner terkumpul, peneliti melakukan tahapan editing untuk memeriksa kelengkapan data, coding untuk mengklasifikasikan data, dan tabulasi data untuk menyajikan informasi secara terstruktur dan sistematis guna memudahkan analisis selanjutnya (Nursalam, 2015).

Analisis Data

Analisis data menggunakan dua pendekatan, yaitu analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, status menikah, serta distribusi dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat (Nursalam, 2020). Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan antara dukungan keluarga sebagai variabel bebas dengan kepatuhan minum obat sebagai variabel terikat menggunakan uji Chi-square. Namun karena hasil output SPSS Chi-square menunjukkan terdapat 2 sel yang memiliki expected count kurang dari 5, maka digunakan uji

Fisher Exact sebagai alternatif untuk memastikan validitas hasil analisis (Polit & Beck, 2017; Nursalam, 2020).

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik STIKES Santa Elisabeth Medan dengan nomor 268/KEPK-SE/PE-DT/XII/2024, yang menjamin bahwa penelitian dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian kesehatan. Prinsip etika yang diterapkan meliputi beneficence (berbuat baik dengan melindungi responden dari bahaya fisik dan psikologis), justice (keadilan dalam pemilihan responden dan perlindungan privasi), respect for human dignity (menghargai hak responden untuk menentukan partisipasinya), anonymity (menggunakan kode tanpa mencantumkan nama lengkap responden), dan confidentiality (menjaga kerahasiaan informasi responden) (Nursalam, 2020). Selain itu, peneliti juga menerapkan informed consent untuk memberikan informasi lengkap tentang tujuan penelitian, right to fair treatment untuk memperlakukan semua responden secara adil tanpa diskriminasi, dan right to privacy untuk menjaga kerahasiaan data yang diberikan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di RS Santa Elisabeth Medan, sebuah rumah sakit swasta yang berlokasi di Jl. H. Misbah No.7, JATI, Kec. Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara. RS Santa Elisabeth Medan memiliki motto "Ketika Aku Sakit Kamu Melawat Aku" dengan visi menjadi tanda kehadiran Allah ditengah dunia dengan membuka tangan dan hati untuk memberikan pelayanan kasih yang menyembuhkan orang-orang sakit dan menderita sesuai dengan tuntutan zaman. Misi rumah sakit ini meliputi melayani kesehatan secara aman dan berkualitas berlandaskan kasih, mengembangkan SDM yang ahli sebagai pemberian layanan kesehatan terbaik, serta memperbaiki fasilitas untuk kesejahteraan masyarakat kurang mampu. Pengumpulan data dimulai pada tanggal 13 Desember 2024 dengan total 40 responden pasien hipertensi yang memenuhi kriteria inklusi penelitian.

Karakteristik Responden

Analisis karakteristik demografi responden menunjukkan distribusi yang beragam berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan (Tabel 1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 28 orang (70,0%), sementara responden perempuan berjumlah 12 orang (30,0%). Distribusi berdasarkan usia menggambarkan bahwa sebagian besar responden berusia <60 tahun yakni 23 orang (60,0%), sedangkan responden berusia >60 tahun sebanyak 17 orang (40,0%).

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan SMA sebanyak 26 orang (65,0%), diikuti pendidikan tinggi sejumlah 12 orang (30,0%), dan SMP sebanyak 2 orang (5,0%). Tidak ada responden yang tidak bersekolah atau hanya lulusan SD. Dari segi pekerjaan, mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sejumlah 18 orang (45,0%), lainnya 11 orang (27,5%), buruh dan pegawai negeri masing-masing 4 orang (10,0%), serta tidak bekerja sebanyak 3 orang (7,5%). Berdasarkan status pernikahan, hampir seluruh responden telah menikah yaitu 39 orang (97,5%), dan hanya 1 orang (2,5%) yang belum menikah.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Presentase Data Demografi Responden di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024 (N=40)

Klasifikasi	F	%
Jenis Kelamin		
Pria	28	70,0
Wanita	12	30,0
Usia		
<60 Tahun	23	60,0
>60 Tahun	17	40,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	-	-
SD	-	-
SMP	2	5,0

SMA	26	65,0
Pendidikan Tinggi	12	30,0
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	3	7,5
Buruh	4	10,0
Pelajar/ Mahasiswa	-	-
Wiraswasta	18	45,0
Pegawai Negeri	4	10,0
Lainnya	11	27,5
Status Pernikahan		
Menikah	39	97,5
Belum Menikah	1	2,5
TOTAL	**40**	**100**

Gambaran Dukungan Keluarga

Hasil penelitian mengenai dukungan keluarga pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan menunjukkan gambaran yang positif (Tabel 2). Dari 40 responden, sebanyak 34 orang (85,0%) memperoleh dukungan keluarga dengan kategori baik, sementara 6 orang (15,0%) mendapat dukungan keluarga yang cukup. Tidak terdapat responden dengan kategori dukungan keluarga yang kurang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan memiliki sistem dukungan keluarga yang kuat dalam proses perawatan dan pengelolaan penyakit mereka.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga Pada Pasien Hipertensi Di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Dukungan Keluarga	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
Baik	34	85,0
Cukup	6	15,0
Kurang	0	0.0
Jumlah	**40**	**100.0%**

Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam proses penyembuhan pasien hipertensi, terutama dari orang-orang terdekat. Pasien yang memperoleh dukungan keluarga cenderung merasa lebih tenang dan nyaman dengan perhatian yang diberikan kepada mereka. Dukungan dan peran keluarga yang optimal secara otomatis akan menumbuhkan kesadaran pasien hipertensi untuk menjalani proses perawatan dengan baik. Perawat dapat berperan dalam meningkatkan dukungan keluarga terhadap pasien melalui pemberian edukasi kepada keluarga terkait penyakit pasien serta memberikan saran agar terus mendukung pasien selama proses perawatan.

Dukungan keluarga kepada penderita hipertensi memberikan berbagai manfaat penting. Dukungan informasional bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan penderita mengenai penyakitnya, dukungan instrumental membantu penderita memilih dan melakukan pengobatan terbaik, dukungan penghargaan meningkatkan motivasi dan efikasi diri penderita untuk patuh dalam melakukan pengobatan, serta dukungan emosional meningkatkan manajemen diri penderita agar terhindar dari stres dan kejenuhan dalam pengobatan (Widyaningrum et al., 2019; Alfianto et al., 2022). Keempat bentuk dukungan keluarga tersebut dapat menimbulkan perasaan diterima, dihargai, dan dicintai pada pengidap hipertensi, menciptakan rasa nyaman dan aman, sehingga pengidap tidak terbebani dengan penyakit yang diderita serta selalu memiliki motivasi dan efikasi diri yang tinggi untuk patuh pada pengobatan dan menjaga pola hidup sehat agar kondisi kesehatannya tetap terjaga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Artini et al. (2022) yang menyimpulkan bahwa dukungan keluarga mempunyai peran penting terkhusus pada kalangan lansia karena memiliki upaya dalam meningkatkan derajat kesehatan lansia. Peran keluarga sangat penting dalam mendukung penderita hipertensi, seperti mengingatkan untuk rutin memeriksa tekanan darah, membatasi konsumsi garam, dan mendampingi saat berobat. Dukungan ini memberikan rasa diperhatikan bagi

lansia, mendorong mereka lebih waspada dalam menjaga kesehatan, serta meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan demi kesembuhan.

Gambaran Kepatuhan Minum Obat

Analisis kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan (Tabel 3). Dari 40 responden, mayoritas tergolong tidak patuh dalam minum obat yaitu sebanyak 21 orang (52,5%), sementara yang patuh sebanyak 19 orang (47,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah pasien hipertensi belum menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat antihipertensi sesuai anjuran medis.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Responden Berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di RS Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Kepatuhan Minum Obat	**Jumlah (*f*)**	**Persentase (%)**
Patuh	19	47,5
Tidak Patuh	21	52,5
Jumlah	40	**100.0**

Kepatuhan merujuk pada sejauh mana seseorang mengikuti pengobatan, menjalankan pola makan, serta menerapkan gaya hidup sesuai dengan anjuran kesehatan. Kepatuhan terhadap pengobatan mencerminkan perilaku pasien dalam mengonsumsi obat dan mematuhi semua instruksi atau saran dari tenaga medis. Beberapa indikator kepatuhan dalam mengonsumsi obat meliputi kemandirian pasien, disiplin dalam jadwal minum obat, ketepatan dosis, serta dukungan dari keluarga. Konsistensi dalam mengonsumsi obat antihipertensi menjadi hal yang krusial, mengingat terapi farmakologis masih menjadi metode utama dalam menangani hipertensi. Kendala dalam pengobatan hipertensi dapat muncul akibat kelalaian pasien, kurangnya perhatian terhadap anjuran medis, serta faktor lainnya yang menghambat kepatuhan terhadap tenaga kesehatan dan kurangnya pengetahuan terhadap obat (Handayani et al., 2024).

Tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi umumnya ditemukan pada responden yang berpengetahuan baik (Depkes, 2019). Responden perlu memahami berbagai aspek terkait hipertensi, termasuk definisi, gejala, gaya hidup, faktor risiko, serta pentingnya menjalani pengobatan secara berkelanjutan. Selain itu, mereka juga harus menyadari dampak negatif yang dapat terjadi jika tidak mengonsumsi obat sesuai anjuran. Pendidikan berkontribusi terhadap luasnya pemahaman seseorang semakin baik latar belakang pendidikannya, semakin banyak informasi yang dapat diserap dan diterapkan, semakin baik pemahamannya, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuannya dalam menjaga dan memperbaiki kesehatannya. Namun, individu dengan pendidikan rendah tetap memiliki peluang untuk memperoleh informasi melalui berbagai media yang ada.

Dalam penelitian ini, tingkat kepatuhan responden dalam meminum obat lebih dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pasien. Sebagian besar responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 26 orang dan pendidikan tinggi sejumlah 12 orang. Pendidikan yang baik akan berpengaruh pada kemampuan individu dalam melakukan suatu tindakan karena didorong dengan pengetahuan yang baik.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Analisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi menunjukkan hasil yang tidak signifikan secara statistik (Tabel 4). Hasil uji Fisher Exact dari 40 responden diperoleh nilai p-value = 0,186 ($p > 0,05$), yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024. Dengan demikian, hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2024

Kepatuhan							
Dukungan keluarga	**Tidak Patuh**		**Patuh**		**Total**		***P-Value***
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Cukup	5	12,5%	1	2,5%	6	15,0%	**0,186**
Baik	16	40,0%	18	45,0%	34	85,0%	
Jumlah	**21**	**52,5 %**	**19**	**47,5%**	**40**	**100%**	

Data tabel menunjukkan bahwa dari 34 responden yang mendapat dukungan keluarga baik, terdapat 16 orang (40,0%) yang tidak patuh dan 18 orang (45,0%) yang patuh dalam minum obat. Sementara dari 6 responden yang mendapat dukungan keluarga cukup, terdapat 5 orang (12,5%) yang tidak patuh dan 1 orang (2,5%) yang patuh. Meskipun mayoritas responden mendapat dukungan keluarga yang baik, namun hal ini tidak menjamin kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raditya & Rantung (2020) yang menyatakan tidak terdapat korelasi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pengidap hipertensi. Faktor yang berpengaruh yang tidak termasuk dalam penelitian ini adalah peran dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pasien hipertensi untuk minum obat. Faktor lain yang dikaitkan adalah layanan kesehatan yang sulit dijangkau sehingga seseorang yang terdiagnosa hipertensi sulit untuk tetap rutin dalam mengonsumsi obat.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Adianta & Putra (2019) yang menyatakan tidak terdapat korelasi dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga dengan p-value = 0,845 atau p-value > 0,05. Demikian pula penelitian Husnaniyah et al. (2023) menemukan tidak ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hal ini berarti tidak semua responden yang mendapat dukungan dari keluarga akan berpartisipasi dalam pelaksanaan program minum obat, dan sebaliknya tidak semua responden yang tidak mendapat dukungan keluarga akan tidak mengikuti program minum obat tersebut.

Tidak adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kepatuhan pasien. Salah satu faktor yang diduga berpengaruh adalah status ekonomi responden. Penelitian Sembiring (2024) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pendapatan dan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Ketidakpatuhan pasien yang bekerja umumnya disebabkan oleh kesibukan dan keterbatasan waktu untuk berkonsultasi dengan dokter. Fokus yang tinggi pada pekerjaan juga dapat membuat pasien lupa untuk mengonsumsi obat secara rutin.

Selain faktor ekonomi dan pekerjaan, faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat adalah pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi dan pentingnya pengobatan, efek samping obat, biaya pengobatan, aksesibilitas layanan kesehatan, serta motivasi intrinsik pasien. Meskipun dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang penting, namun keputusan untuk patuh minum obat pada akhirnya tetap bergantung pada kesadaran dan motivasi internal pasien itu sendiri. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi perlu mempertimbangkan berbagai faktor secara komprehensif, tidak hanya terbatas pada dukungan keluarga, tetapi juga meliputi edukasi pasien, konseling tentang manajemen penyakit, peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan, serta strategi untuk mengatasi hambatan ekonomi dan waktu yang dihadapi pasien.

KESIMPULAN

Penelitian cross-sectional terhadap 40 pasien hipertensi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024 menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,0%) mendapatkan dukungan keluarga yang baik, namun tingkat kepatuhan minum obat masih rendah dengan 52,5% responden tergolong tidak patuh. Hasil uji Fisher Exact menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat (p-value = 0,186; p > 0,05). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun dukungan keluarga penting, kepatuhan minum obat lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor

lain seperti status ekonomi, kesibukan pekerjaan, pengetahuan pasien tentang penyakit, aksesibilitas layanan kesehatan, dan motivasi intrinsik pasien. Oleh karena itu, intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi perlu dilakukan secara komprehensif melalui edukasi berkelanjutan kepada pasien dan keluarga, konseling manajemen penyakit, peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan, serta pengembangan strategi pengingat minum obat yang mempertimbangkan hambatan ekonomi dan waktu yang dihadapi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Adianta, & Putra. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Sukabumi Buay Bahuga.

Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Munthe, S. A., Prasetyo, B., Arifin, A. R. W., Bahtiar, Efendi, M. Y., Purba, D. H., Rumengan, I. F., & Simamora, M. (2021). Metodologi penelitian kesehatan. Yayasan Kita Menulis.

Alfianto, A. G., Abdurachman, Rahayu, S. M., & Rahmawati, R. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Hospital Majapahit, 14(1), 1-10.

Artini, N. P. A., Darmayanti, I. G. A. P., & Sundari, N. P. E. (2022). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada lansia. Jurnal Keperawatan, 14(2), 245-254.

Departemen Kesehatan RI. (2019). Pedoman pengendalian hipertensi. Jakarta: Depkes RI.

Gergely, M. (2024). Risk factors and complications of hypertension in elderly patients. Journal of Geriatric Medicine, 18(3), 112-125.

Gustianda, R., Putri, A. M., & Sari, D. P. (2024). Prevalensi dan faktor risiko hipertensi di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 19(1), 45-58.

Handayani, S., Rahmawati, D., & Susanti, E. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antihipertensi. Jurnal Farmasi Klinik Indonesia, 13(2), 89-98.

Hermada, I. G., Widiastuti, N. M., & Saputra, K. (2025). Pengetahuan, sikap, dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Jurnal Ilmu Kesehatan, 12(1), 23-34.

Husnaniyah, D., Marlina, S., & Fitrianti, R. (2023). Analisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Jurnal Keperawatan Komunitas, 11(3), 178-187.

Lestryani, D., Handayani, R., & Siregar, M. (2024). Epidemiologi hipertensi di Kota Medan tahun 2020-2022. Jurnal Kesehatan Masyarakat Sumatera Utara, 8(2), 134-142.

Mather, R. C., Johnson, L. M., & Smith, P. A. (2024). Complications and mortality associated with chronic hypertension. International Journal of Cardiology, 45(2), 267-280.

Mulyasari, I. (2016). Validitas dan reliabilitas Morisky Medication Adherence Scale pada pasien hipertensi. Jurnal Penelitian Kesehatan, 7(3), 156-163.

Nursalam. (2015). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 3). Jakarta: Salemba Medika.

Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (Edisi 4). Jakarta: Salemba Medika.

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2017). Nursing research: Generating and assessing evidence for nursing practice (10th ed.). Philadelphia: Wolters Kluwer.

Primantika, A. D., & Noorratri, E. D. (2023). Faktor risiko hipertensi berdasarkan kelompok usia di Indonesia. Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia, 7(1), 67-79.

Raditya, I. N., & Rantung, J. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi. Jurnal Keperawatan Cardiovaskular, 9(2), 201-209.

Sembiring, R. M. (2024). Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 15(1), 78-89.

Sulistyana, C. S. (2019). Peran dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Jurnal Keperawatan Keluarga, 6(2), 112-123.

Toulasik, Y. A. (2019). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner kepatuhan minum obat Morisky pada pasien hipertensi di Indonesia. Jurnal Farmasi Indonesia, 14(4), 234-242.

Widyaningrum, D. A., Saputri, L. E., & Rahmawati, S. (2019). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan, 10(1), 45-56.

World Health Organization. (2021). Global report on hypertension: The race against a silent killer. Geneva: WHO.